

PERKEMBANGAN FUNGSI DAN BENTUK TARI ZAPIN ARAB DI KOTA PALEMBANG (1991-2014)

Nurdin

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRACT

Artikel ini hasil dari riset tesis, tolong kalimatnya diubah. Penelitian ini membahas perkembangan fungsi dan bentuk tari *Zapin* Arab di Kota Palembang (1991-2014), dengan menggunakan pendekatan kualitatif (penelitiannya kualitatif, pendekatannya dengan apa? Sosiologi, antropologi, sejarah atau apa?). Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan dilakukan uji triangulasi keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tari *Zapin* Arab pada awalnya menjadi tari pelengkap ritual keagamaan. Tari *Zapin* Arab mengalami perkembangan fungsi yaitu sebagai hiburan pribadi pada tahun 1991, dan sebagai sarana presentasi estetis tahun 2008. Perkembangan itu diikuti dengan berkembang bentuk pertunjukan tari *Zapin* Arab. Perkembangan bentuk tari *Zapin* Arab terlihat pada gerak lebih variatif, musik lebih dinamis, kostum lebih serasi dan panggung lebih megah. Perkembangan itu menjadikan tari *Zapin* Arab lebih menarik dan estetis. Perkembangan fungsi dan bentuk tari *Zapin* Arab dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata.

Kata kunci: Tari *Zapin* Arab, perkembangan, fungsi dan bentuk

ABSTRACT

The research discusses about the development of the function and form of dance Zapin Arab in Palembang city (1991-2014), through the qualitative approach (the research is qualitative, what is the approach? It is sociology, anthropology, history or others). The data is collected by the method of observation, depth interview, and library study. The data is analyzed descriptively and qualitatively, and the data validity is tested by triangulation method. The result of this research shows that early, dance Zapin Arab acts as a complement of ritual ceremony. The function of dance Zapin Arab, then, develops to be a personal entertainment in 1991 and as an instrument of aesthetic presentation in 2008 along with the development of the form of Zapin Arab performance. The development can be seen in the movement that is more varied and more dynamics, the more harmonious costume and the more magnificent stage. The development makes dance Zapin Arab more interesting and more aesthetic. The development of its function and form is influenced by social, cultural, economic, and tourism factors.

Keywords: dance *Zapin* Arab, development, function and form

A. Pengantar

Zapin merupakan tari milik masyarakat Muslim di Nusantara. *Zapin* dapat ditemui dalam masyarakat-masyarakat di daerah pesisir atau maritim Nusantara, baik *Zapin* Arab maupun *Zapin* Melayu (Anis, 2000: 5). Tari *Zapin* sebagian besar hidup dan berkembang di Pulau Sumatera. Tarian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tari *Zapin* Arab dan tari *Zapin* Melayu menurut Bahar dalam Sumaryono, dinyatakan sebagai berikut.

Zapin Arab adalah *Zapin* yang hidup dalam komunitas keturunan Arab, sedangkan *Zapin* Melayu adalah *Zapin* yang terdapat dalam masyarakat-

masyarakat (Melayu) bukan keturunan Arab di Nusantara (2013: 277).

Namun tari *Zapin* yang berkembang di Kota Palembang adalah tari *Zapin* Arab, sedangkan tari *Zapin* Melayu banyak berkembang di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Siak Sri Indrapura dan Penyengat (Basyar, 1996) serta di Kabupaten Bengkalis (Astuti, 2008).

Tarian ini hidup sejak masuknya kebudayaan bangsa Arab ke Kota Palembang. Tari *Zapin* dilestarikan di kalangan masyarakat keturunan Arab Kota Palembang sudah sejak lama, dimulai dari menyatunya kebudayaan Arab dan kebudayaan Melayu di Kota Palembang. Dengan adanya

penyatuan tersebut maka terjadi akulturasi budaya hingga menjadi kebudayaan baru (Wawancara dengan Jakfar, 17 April 2014). Tarian ini memiliki bentuk pertunjukan bernuansa Islami, yaitu terdiri dari sepasang penari laki-laki yang menggunakan pakaian *gamis*' dan diiringi musik Gambus khas Timur Tengah dan lantunan syair berbahasa Arab. Suasana Arab muncul selama menyaksikan pertunjukan tari ini.

Bentuk pertunjukan tari *Zapin Arab* sebelum tahun 1991 masih sangat sederhana. Tarian ini dipertunjukkan hanya pada acara-acara Hari Besar Agama Islam seperti Tahun Baru Hijriyyah, Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan hari besar lainnya. Pada acara-acara besar agama tersebut musik Gambus dan tari *Zapin Arab* dipertunjukkan sebelum dan sesudah acara keagamaan selesai, dengan kata lain menghibur tamu undangan yang sedang santai dan menikmati jamuan makan di acara tersebut (Wawancara dengan Gasim, 21 Juni 2014). Alat musik yang digunakan adalah Gambus, Marawis, Gendang dan Dumbuk. Kostum yang dikenakan yaitu pakaian *gamis* sehari-hari yang merupakan pakaian adat bangsa Arab di Kota Palembang. Tempat pertunjukan di majlis-majlis yang menyelenggarakan acara keagamaan.

Tari *Zapin Arab* di Kota Palembang mulai berkembang sejak tahun 1991. Hal ini disebabkan karena masuknya pengaruh instrumen alat musik *Keyboard* ke Kota Palembang. Ketika itu sebagian besar seniman musik di Kota Palembang beralih menggunakan instrumen *Keyboard*. Selain praktis dan sederhana, alat musik ini mampu menirukan hampir seluruh jenis suara instrumen musik lain. Hal inilah yang menyebabkan alat musik ini disukai oleh hampir seluruh musisi di Kota Palembang termasuk seniman musik tari *Zapin Arab*.

Ketika pertunjukan tari *Zapin Arab* pertama kali ditampilkan dengan menggunakan instrumen pengiring musik *Keyboard*, banyak tanggapan-tanggapan yang muncul terhadap perubahan tersebut baik itu tanggapan yang positif maupun negatif. Masyarakat yang memberikan tanggapan positif menilai bahwa bentuk musik itu menjadikan suasana lebih semarak dan ramai. Selain itu, tampilan bentuk pertunjukannya menjadi lebih hidup dan menarik perhatian para penikmatnya. Akan tetapi berbeda dengan tanggapan masyarakat yang memandang negatif terhadap kehadiran alat musik *Keyboard* ke dalam pertunjukan ini. Mereka menganggap bahwa kehadiran instrumen ini malah mengurangi rasa kekhusukan dan mengurangi nuansa ke-Araban yang dimunculkan akibat instrumen *Keyboard*.

Seiring dengan berjalannya waktu, instrumen tersebut tetap digunakan dan semakin diterima oleh masyarakat keturunan Arab sebagai masyarakat utama pendukung tari *Zapin Arab*. Sejak itu banyak permintaan masyarakat keturunan Arab untuk menampilkan tari *Zapin Arab* sebagai sajian hiburan pada acara resepsi pernikahan dan diacara *malamgadesan*². Permintaan masyarakat meningkat karena tari ini sangat cocok sebagai tari hiburan dan tari pergaulan. Secara tidak langsung permintaan masyarakat tersebut merangsang pertumbuhan sanggar-sanggar tari *Zapin Arab* di Kota Palembang untuk mengimbangi tingginya keinginan masyarakat Arab terhadap tari ini (Wawancara dengan Jakfar, 17 April 2014).

Fenomena tersebut terus berkembang hingga semua masyarakat pendukung tari *Zapin Arab* menerima seutuhnya perubahan tampilan musik pengiring tari *Zapin Arab*. Mereka sangat menyadari bahwa dengan adanya sentuhan *Keyboard* dapat menambah kemeriahan dan keceriaan pada bentuk pertunjukan tari *Zapin Arab*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sanggar-sanggar tari *Zapin Arab* yang bermunculan dan tingginya jumlah pertunjukan tari ini pada acara hajatan pernikahan dan *malamgadesan* masyarakat keturunan Arab.

Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada pada tahun 1991 saja, akan tetapi terjadi pula perkembangan pada tahun 2008 ketika itu ditandai dengan *launching* salah satu program pemerintah daerah yaitu *Visit Musi 2008*³. Dalam program ini pemerintah daerah berusaha mempromosikan Provinsi Sumatera Selatan, dan Kota Palembang pada khususnya. Beranjak dari itu pemerintah daerah mulai berbenah diri dalam mempersiapkan hal tersebut. Semua aspek dikemas sedemikian rupa agar dapat menjadi daya tarik wisatawan baik domestik atau luar negeri, mulai dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya (Wawancara dengan Dewi, 18 April 2014).

Aspek budaya adalah salah satu aspek yang paling utama dikemas dalam program ini, karena kesenian dan pariwisata yang ada di dalamnya merupakan suguhan utama yang dapat mengalihkan perhatian dunia pada Kota Palembang terutama setelah acara *Visit Musi 2008*. Hampir semua bentuk seni tari tradisi di Kota Palembang dikemas menjadi bentuk seni pertunjukan. Hal itu pula yang terjadi pada bentuk suguhan tari *Zapin Arab* di Kota Palembang. Sejak saat itu tari Arab berubah menjadi seni pertunjukan.

Tari *Zapin Arab* sebagai seni pertunjukan, mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut

tidak hanya pada musik, yang mengalami penambahan instrumen musik yaitu Biola dan Bass listrik. Pada kostum terjadi perubahan bahan dasar pembuatannya yaitu dari bahan satin dengan ditambah ornamen-ornamen hiasan. Perbedaan yang paling jelas yaitu pada tempat penampilannya, pertunjukan tari *Zapin* Arab ditampilkan pada panggung pertunjukan khusus, dikemas sedemikian rupa hingga menjadi pertunjukan yang utuh dan bernilai komersil.

Dampak positif setelah acara Visit Musi 2008 yaitu semakin banyak bermunculan sanggar-sanggar seni yang mengembangkan tari *Zapin* Arab di Kota Palembang. Dari sekian banyak sanggar kesenian Gambus di Kota Palembang, salah satunya adalah Sanggar kesenian Gambus *As-Syabab* di Kelurahan 10 Ilir Palembang dan Sanggar kesenian Gambus Al-Mubarak di Kelurahan 14 Ulu Palembang. Kedua sanggar ini merupakan sanggar yang aktif melestarikan kesenian warisan nenek moyang bangsa Arab. Hal ini terlihat dari kadah-kaidah Islami⁴ dalam tarian yang masih mempertahankan keunikan budaya Arab.

Perkembangan tari *Zapin* Arab dari awal periode tahun 1991 hingga saat ini bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan upaya dari masyarakat keturunan Arab untuk mengembangkan tari *Zapin* Arab yang merupakan warisan leluhur. Dengan masuknya alat musik tersebut secara tidak langsung memberikan dampak terhadap bentuk sajian tarian ini, baik positif atau pun negatif. Secara positif perubahan yang tampak secara visual adalah penyajiannya lebih menarik dan lebih semangat sedangkan dampak negatif yang muncul adalah perubahan dan pergeseran nilai-nilai estetik dari tari *Zapin* Arab dan membuat tarian ini mengalami modernisasi hingga nuansa Arabnya sedikit berkurang. Tari *Zapin* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Arab, meskipun terdapat banyak pergeseran-pergeseran nilai estetik Arab dalam pertunjukannya. Hal ini tidak menyebabkan berkurangnya selera masyarakat Arab Palembang untuk menikmati tari *Zapin*, malah hal inilah yang menjadi salah satu faktor tari *Zapin* Arab diminati oleh masyarakat Arab di Kota Palembang.

Hal menarik yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk memilih objek ini menjadi bahan penelitian. Pertama tari *Zapin* hidup dan berkembang hampir di seluruh kawasan maritim Nusantara. Kedua semua penari dan pemusik tari *Zapin* Arab adalah laki-laki. Ketiga tari *Zapin* Arab menggunakan lirik-lirik bernuansa Islami yaitu terdiri dari *solawat-solawat*

kepada Nabi Muhammad SAW hingga lagu-lagu yang liriknya berbahasa Arab. Keempat masyarakat pelestari dan pendukungnya senantiasa terus melestarikan tari *Zapin* Arab sebagai aset budaya Kota Palembang. Penjelasan di atas merupakan fenomena menarik yang terjadi terhadap perkembangan fungsi dan bentuk tari *Zapin* Arab di Kota Palembang dari tahun 1991 sampai 2014.

Penelitian ini menggunakan rumusan masalah sebagai berikut, pertama bagaimana perkembangan fungsi tari *Zapin* Arab di Kota Palembang (1991-2014). Kedua bagaimana perkembangan bentuk pertunjukan tari *Zapin* Arab di Kota Palembang (1991-2014). Rumusan masalah tersebut memiliki tujuan sebagai berikut, pertama menjelaskan secara deskriptif analitik perkembangan fungsi tari *Zapin* Arab di Kota Palembang (1991-2014). Kedua menjelaskan secara deskriptif analitik perkembangan bentuk pertunjukan tari *Zapin* Arab di Kota Palembang (1991-2014).

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut, bagi peneliti dapat dijadikan sebagai pengalaman baru untuk menjelaskan salah satu seni budaya di Kota Palembang serta dapat mengangkat dan memperkenalkan tari *Zapin* Arab sebagai salah satu tari tradisional yang ada di Kota Palembang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu tari. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi seniman yang berminat mengembangkan tari *Zapin* Arab pada khususnya dan tari tradisi pada umumnya.

Untuk mengkaji penelitian ini digunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan antropologi dan sejarah dalam mengkaji makna perkembangan, serta pendekatan seni guna mengkaji makna fungsi dan bentuk yang dalam hal ini adalah fungsi dan bentuk pertunjukan, tari *Zapin* sebagai seni pertunjukan di Kota Palembang memiliki fungsi, dalam hal ini digunakan teori fungsi RM. Soedarsono yang menerangkan bahwa fungsi seni pertunjukan di dalam masyarakat dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu (1) seni sebagai sarana ritual keagamaan, (2) seni sebagai sarana hiburan pribadi, (3) seni sebagai sarana presentasi estetik (1999:57). Pendapat itu digunakan dalam mengupas fungsi pada tari *Zapin* Arab di Kota Palembang.

Tari *Zapin* memiliki bentuk pertunjukan yang hampir sama dengan bentuk pertunjukan tari tradisional Palembang lainnya. Untuk mengupas bentuk pertunjukan ini digunakan pendapat Edi Sedyawati yang menyatakan bahwa pertunjukan tari secara keseluruhan melibatkan tari secara total dan

melibatkan elemen-elemen pokok tari yaitu penari, gerak tari dan disain lantai, musik dan syair lagu, rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (1982: 64).

Tari *Zapin* Arab berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Beranjak dari sebuah tari ritual berkembang menjadi tari hiburan dan tari pergaulan yang dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan asing yaitu *Keyboard*. Perkembangan tari *Zapin* Arab merupakan sebuah proses yang tidak mudah. Tari *Zapin* Arab hidup dan berkembang dalam kurun waktu tertentu. Untuk meneliti perkembangan tari *Zapin* ini digunakan pendekatan sejarah yang dapat membantu dalam berbicara tentang perkembangan dalam ruang dan waktu. Teori yang digunakan pada pendekatan sejarah ini adalah pernyataan dari Kuntowijoyo. ".....Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu. Jadi, sejarah ialah ilmu tentang waktu. Dalam waktu terjadi empat hal, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, (4) perubahan" (2013: 11).

Penelitian ini akan dikaji dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh dengan menganalisis sesuai permasalahan. Penelitian ini menggunakan etnografi tari secara deskriptif menganalisis permasalahan-permasalahan yang terkait dengan objek yaitu tari, sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni yaitu seni tari berusaha menggunakan tari sebagai subjek penelitian yaitu meletakkan ilmu-ilmu tari sebagai pisau analisis dalam mengupas permasalahan tari, dalam hal ini genre tari sebagai objek penelitiannya. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan studi pustaka. Setelah semua data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan tahap analisis data. Tahap ini dilakukan pada setiap bagian data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi pustaka. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kajian dan kesimpulan akhir. Tahapan terakhir yang dilakukan adalah tahapan penyusunan dari data-data yang telah dianalisis ke dalam pembahasan penelitian ini.

B. Perkembangan Fungsi Tari *Zapin* Arab di Kota Palembang (1991-2014)

Tari *Zapin* merupakan tari milik masyarakat Islam, dan beranjak dari nilai ajaran agama Islam. Berkaitan dengan hal ini Sedyawati mengatakan

bahwa kesenian merupakan salah satu hasil kreativitas masyarakat, dalam kehidupannya tidak pernah berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya saling berkaitan erat dengan masyarakat di mana kesenian itu tumbuh dan berkembang (1981: 61). Maka dari itu tari *Zapin* merupakan salah satu produk budaya Islam, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan dan kebaikan.

Tari *Zapin* Arab sebagai identitas milik masyarakat Arab di Kota Palembang memiliki fungsi tersendiri di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan itu RM. Soedarsono menyatakan bahwa ada tiga fungsi seni pertunjukan di dalam masyarakat sebagai berikut.

"secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi utama yaitu (1) sebagai sarana ritual keagamaan, (2) sebagai sarana hiburan pribadi, (3) sebagai sarana presentasi estetis" (1999: 57).

Pendapat di atas sangat membantu dalam mengklasifikasikan fungsi pertunjukan tari *Zapin* Arab di Kota Palembang. Sebelum tahun 1991 tari *Zapin* Arab digunakan sebagai sarana dalam acara ritual keagamaan di Kota Palembang. Pada tahun 1991 fungsi tari *Zapin* Arab ini berkembang menjadi sarana hiburan pribadi, kemudian pada tahun 2008 fungsi tari ini kembali berkembang menjadi sarana presentasi estetis. Perkembangan tersebut tidak terjadi dengan mudah, hal ini membutuhkan waktu yang cukup panjang serta dipengaruhi dari berbagai faktor.

Sebelum tahun 1991 tari *Zapin* Arab berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan. Sebagai sarana ritual keagamaan, seni pertunjukan berperan sebagai salah satu bagian dari jalannya ritual keagamaan. Seni pertunjukan ini dapat bersifat primer⁵ ataupun sekunder⁶ pada acara tersebut. Tari ini biasanya ditampilkan pada acara hari besar keagamaan, seperti Tahun Baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW dan *haul*⁷.

Tahun 1991 merupakan awal perkembangan tari *Zapin* Arab di Kota Palembang, karena pada tahun ini alat musik *Keyboard* masuk ke Kota Palembang. Sebagian besar seniman musik di Kota Palembang menggunakan instrumen *Keyboard* dalam karya musik mereka, termasuk seniman musik Gambus yang merupakan musik pengiring tari *Zapin* Arab. Seniman musik tari *Zapin* Arab memasukkan instrumen *Keyboard* ke dalam sajian musik Gambus. Sejak saat itu tari *Zapin* Arab mengalami perubahan rasa⁸ bagi para penikmatnya. Musik yang dihasilkan mengalami pergeseran nilai estetis⁹. Pergeseran nilai ini tidak diterima begitu saja oleh masyarakat Arab sebagai masyarakat pendukungnya, akan tetapi

terjadi sebuah perdebatan yang bermuara pada sebuah pernyataan suka dan tidak suka.

Perbedaan pendapat yang muncul karena pengaruh instrumen *Keyboard* ini sangatlah wajar. Masyarakat tidak bisa dengan mudah menerima sebuah perubahan dari kebudayaan yang telah lama dimilikinya, karena perubahan tersebut tidak sesuai dengan keindahan yang sebelumnya dirasakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, yaitu; "Bahwa segala bentuk aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya, seperti kesenian terjadi karena pada awalnya manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan" (1980: 171).

Jika ditilik dari pendapat di atas, wajar jika muncul reaksi tidak senang dari masyarakat yang menikmati tari *Zapin* Arab.

Fenomena tersebut berkembang hingga semua masyarakat pendukung tari *Zapin* Arab menerima seutuhnya perpaduan instrumen *Keyboard* dan musik Gambus ini. Mereka menyadari dengan adanya perpaduan musik dapat menambah kemeriahan dan keceriaan bentuk pertunjukan tari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sanggar-sanggar tari *Zapin* Arab dan tingginya jumlah pertunjukan tari *Zapin* pada acara hajatan pernikahan dan *malam gadesan* masyarakat Arab. Tari *Zapin* Arab kini telah bertambah fungsi, bukan hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan melainkan berfungsi sebagai sarana hiburan.

Sebagai sarana hiburan pribadi, penikmat seni pertunjukan dapat bergabung dan berinteraksi langsung dengan penyaji dalam sajian seni pertunjukan sebagai penari ataupun pemusik. Penikmat seni benar-benar mendapatkan hiburan dari pertunjukan tersebut. Suasana pergaulan terbentuk dari pertunjukan tari *Zapin* Arab ini yaitu, bertemunya dalam pertunjukan tari. Diawali dari salah satu keluarga naik ke atas panggung ikut menari bersama penari *Zapin* Arab. Keluarga tersebut menarik keluarga yang lain untuk menemaninya menari, dan mereka saling tarik menarik sesama keluarga, teman dan tamu undangan. Mereka menari sampai musik pengiring tersebut selesai. Suasana pergaulan ini tercipta di penghujung sajian tari *Zapin* Arab. Pada acara hajatan pernikahan, sajian tari *Zapin* Arab ini mengiringi acara resepsi pernikahan. Pada acara *malam gadesan* dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai larut malam pukul 24.00 WIB.

Para penikmat tari *Zapin* Arab bisa *request*¹⁰ kepada pemusik dan penari di acara hiburan hajatan pernikahan. Tari ini merupakan tari pergaulan pada acara hajatan pernikahan, dari pihak tuan rumah dan tamu undangan boleh *request* lagu yang mereka sukai, tak jarang mereka meminta lagu-lagu berbahasa Indonesia yang populer, seperti lagu *Oplosan*. Seniman tari *Zapin* ini harus siap akan hal itu agar dapat memenuhi permintaan tamu undangan (Wawancara dengan Gasim, 21 Juni 2014).

Tahun 2008 tepatnya pada 5 Februari, pemerintah daerah Sumatera Selatan, yang masih dijabat oleh Syahril Oesman sebagai Gubernur Provinsi Sumatera Selatan *meluncurkan* program promo kebudayaan yang merupakan lanjutan dari program pemerintah Republik Indonesia yaitu Visit Indonesia. Pemerintah Daerah mulai berbenah diri mempersiapkan hal tersebut. Semua aspek dikemas sedemikian rupa agar menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik atau luar negeri untuk berkunjung ke Kota Palembang. Aspek-aspek tersebut adalah aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Segala aspek penting untuk dibenahi dan diperbaiki agar mampu bersaing dengan kota-kota wisata yang lain. Aspek ekonomi merupakan sebuah pondasi awal bagi kota Palembang untuk berbenah. Hal ini dikarenakan perekonomian menunjang serta memberikan modal besar akan program ini (Wawancara dengan Dewi, 18 April 2014).

Aspek budaya adalah salah satu aspek utama yang dikemas dalam program Visit Musi 2008 ini. Kesenian dan pariwisata yang ada di dalamnya merupakan suguhan utama yang dapat membuat Kota Palembang menjadi perhatian dunia setelah acara Visit Musi 2008. Semua bentuk seni tari tradisi di Kota Palembang dikemas menjadi bentuk seni pertunjukan. Mulai dari tari ritual¹¹, tari tontonan¹², dan tari komunal¹³ dikemas sedemikian rupa dengan memasukkan komponen-komponen seni pertunjukan, sehingga beralih fungsi menjadi seni pertunjukan yang mempresentasikan sebuah estetika. Tari *Zapin* Arab berubah menjadi seni pertunjukan sebagai presentasi estetika.

Seniman menggarap segala hal yang dapat memperindah tampilan pertunjukan tersebut dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan pakar filsafat Alan H. Goodman dalam "*The Education of Taste, British Journal of aesthetics*". Sebuah karya seni pertunjukan yang benar-benar indah akan selalu enak didengar dan atau sedap dipandang (Murgiyanto, 2002: 36). Pernyataan

ini menegaskan setiap bentuk pertunjukan tari yang ingin tampil baik, dan sukses serta memberikan suguhan estetika yang berkesan di hati penikmatnya, harus benar-benar digarap dan dikonsepsi dengan memenuhi elemen-elemen pokok tari agar harmoni¹⁴ pertunjukannya dapat tercapai. Seni pertunjukan tari yang mempresentasikan estetika tari harus mampu menyatukan dan mengharmonikan segala komponen-komponen tari yang ada di dalamnya.

Sebagai sarana presentasi estetis artinya penikmat dari seni pertunjukan benar-benar mendapatkan suguhan keindahan secara keseluruhan pertunjukan. Seni pertunjukan yang memiliki fungsi seperti ini melakukan persiapan yang sangat matang, memperhatikan segala komponen-komponen seni pertunjukan agar mampu menampilkan sebuah pertunjukan yang memukau bagi penikmatnya.

C. Perkembangan Bentuk Pertunjukan Tari *Zapin Arab* di Kota Palembang (1991-2014)

Perkembangan merupakan perubahan ke arah lebih baik. Hubungan antara perubahan dan perkembangan terdapat pada pemikiran Kuntowijoyo, yaitu;

“.....Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu. Jadi, sejarah ialah ilmu tentang waktu. Dalam waktu terjadi empat hal, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, (4) perubahan.....perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain.....kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama.....pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi.....perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan” (2013: 11).

Tari *Zapin Arab* di Kota Palembang mengalami beberapa periode perkembangan. Tari *Zapin Arab* mengalami empat hal yaitu, perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Seperti penjelasan sebelumnya, bentuk sajian tari *Zapin Arab* di Kota Palembang sebelum tahun 1991 sangat sederhana. Pada tahun 1991 sampai tahun 2008 mulai mengalami perubahan dan perkembangan dan pada tahun 2008 sampai tahun 2014 kembali mengalami perkembangan pada bentuk sajiannya.

Setiap bentuk pertunjukan tari baik itu tradisi maupun modern memerlukan unsur-unsur, begitu pula

dengan pertunjukan tari *Zapin Arab* di Kota Palembang. Berdasarkan pendapat Sedyawati yang dinyatakan bahwa pertunjukan tari secara keseluruhan melibatkan tari secara total dan melibatkan elemen-elemen pokok tari yaitu penari, gerak tari dan disain lantai, musik dan syair lagu rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (1982: 64). Dari pernyataan di atas dikatakan bahwa untuk dapat menampilkan sebuah pertunjukan tari yang utuh dan bernilai estetis maka dibutuhkan unsur-unsur pendukung tari agar pertunjukan tari tersebut dapat tampil sempurna.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Marco de Marinis dalam Narawati dikatakan bahwa unsur yang ditampilkan dalam seni pertunjukan terdiri dari *multilayer entity* atau merupakan sebuah entitas multi lapis. Maksud dari multi lapis dalam seni pertunjukan di atas adalah terdiri dari penari, gerak, musik, tata rias, kostum dan komposisinya bahkan panggung dan penonton (2003: 48). Pertunjukan tari dapat dikatakan indah ketika *multilayer entity* di atas dipadukan menjadi satu kesatuan pertunjukan yang utuh sehingga dapat menjadi sebuah presentasi estetis bagi penikmatnya.

1. Bentuk Pertunjukan Tari *Zapin Arab* sebelum Tahun 1991

Dalam koreografi tari *Zapin Arab* dikenal tiga jenis gerak. Ketiga jenis gerak tersebut masing-masing memiliki tempo musik yang berbeda, yaitu tempo lambat, tempo sedang dan tempo cepat. Dengan kata lain gerak tari *Zapin Arab* ini dikenal berdasarkan tempo musiknya yaitu dengan nama tempo *Zapin* yaitu tempo lambat, tempo *Sarah* yaitu tempo sedang dan tempo *Zahfeheh* yaitu tempo cepat (Dinas Kebudayaan DKI dalam Katalog Pekan Musik Daerah 1997). Tempo *Zapin* lebih lambat dan tidak terlalu menghentak, sehingga sering digunakan dalam mengiringi lagu-lagu Melayu dan musik-musik solawat pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pukulan *Sarah* dipakai untuk mengarak pengantin, sedangkan *Zahfeheh* mengiringi lagu di majlis. Kedua nada itu lebih banyak digunakan untuk irama yang menghentak dan membangkitkan semangat.

Penari yang ditampilkan pada tari *Zapin Arab* semuanya merupakan penari laki-laki. Hal ini memiliki alasan yang kuat bagi seniman tari *Zapin* tidak menghadirkan penari perempuan di dalamnya, karena sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya;

“Maka bercampurnya kaum lelaki dengan wanita yang bukan muhrim dalam bentuk

apapun adalah harâm, baik mereka pergi bertamasya bersama-sama maupun bermain-main seperti layaknya suami-istri. Termasuk dalam hal ini adalah menari bersama dengan lelaki-perempuan dan mengikuti irama musik” (‘Abd-ur-Ra’ûf Al-Manâwî, dalam Faidh-UI-Qâdir, Hadîts No. 5824).

Maka itu, dari pertama tari ini diciptakan hingga tahun 2014 mereka masih memegang teguh kaidah ini untuk dipertahankan dan dilestarikan.

Tata rias dan busana yang digunakan sebagian besar anggotanya pakaian gamis yang merupakan ciri dari pakaian keturunan Arab di Kota Palembang, akan tetapi ada sebagian kecil yang menggunakan pakaian koko yaitu pakaian muslim laki-laki biasanya berwarna putih. Rias wajah tidak digunakan dalam pertunjukan ini.

Pertunjukan tari *Zapin* Arab ditampilkan pada acara peringatan hari-hari besar agama Islam. Tarian ini biasanya menggunakan panggung yang disediakan di sekitar majlis tempat acara keagamaan. Panggung yang sederhana tanpa ada setting panggung tertentu. Tempat pertunjukan tari *Zapin* Arab hanya sebatas acara keagamaan. Tari *Zapin* Arab dan musik Gambus ditampilkan sebelum dan sesudah acara inti dimulai, sebelum acara inti tari *Zapin* ditampilkan sambil menunggu acara dimulai kemudian setelah acara inti selesai ketika para tamu sedang makan dan beristirahat. Tari *Zapin* dan musik Gambus diperdengarkan untuk memberikan suguhan kerohanian (Wawancara dengan Gasim, 21 Juni 2014).

Pertunjukan tari *Zapin* Arab sangat sederhana jika diamati secara penampilan. Mereka memainkan masing-masing satu alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tarian tersebut. Gambus merupakan alat musik utama yang digunakan dalam iringan musik ini, karena petikan instrumen Gambus merupakan satu-satunya instrumen yang menghadirkan nuansa ke-Araban dalam penyajiannya. Instrumen Seruling menghadirkan senandung-senandung Timur Tengah. Selain itu, terdapat instrumen Marawis, Gendang, dan Dumbuk yang memeriahkan instrumenal musik ini. Semakin ramai permainan instrumen tersebut maka semakin ramai pula nuansa musik yang dihasilkan.



Gambar 1. Tari *Zapin* ditampilkan sebagaimana ritual keagamaan. (Foto:Nurdin, 2014)

2. Bentuk Pertunjukan Tari *Zapin* Arab di Kota Palembang (1991-2008)

Bentuk tari *Zapin* Arab mengalami perubahan, secara fisik pertunjukan tari ini mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan terlihat pada instrumen *Keyboard* sebagai musik pengiring tari ini. Pada koreografi, penari dan make up serta kostum pada tahap perkembangan ini tidak mengalami perubahan.

Musik dan lirik lagu yang digunakan pada acara hajatan masyarakat Arab tetap menggunakan musik dan lirik berbahasa Arab. Namun tidak hanya menggunakan syair-syair pujian kepada Tuhan YME dan Nabi Muhammad SAW, mereka juga menggunakan syair yang berisi tentang cinta dan persahabatan. Akan tetapi, lirik-lirik lagu tersebut tetap berbahasa Arab. Seperti lagu *Barakallah* yang dipopulerkan oleh Maher Zein, lagu tersebut berisi tentang Allah SWT memberikan keberkahan kepada umat Nabi Muhammad SAW bagi mereka yang menjalankan sunnah-sunnahnya. Menikah merupakan *sunnah* Nabi Muhammad SAW, maka di setiap acara hajatan pernikahan lagu ini selalu disajikan dan ditarikan.

Tari *Zapin* Arab memerlukan panggung sebagai tempat beraksi dan berinteraksi dengan penikmat seni. Tempat pertunjukan disesuaikan dengan konteks tari yang disajikan. Pertunjukan tari *Zapin* Arab pada acara hajatan resepsi pernikahan dan *malam gadesan* menggunakan panggung yang dipersiapkan tuan rumah yang menanggung. Biasanya, panggung yang disediakan berukuran 10 meter x 5 meter.



Gambar 2. Tari Zapin Arab sebagai sarana hiburan/ pergaulan pada acara malam gadesan (Foto: Nurdin 2012)

3. Bentuk Pertunjukan Tari Zapin Arab di Kota Palembang (2008-2014)

Perkembangan pada tahun 2008 memberikan perubahan pula pada bentuk pertunjukan tari Zapin Arab di Kota Palembang. Ada beberapa unsur pertunjukan yang berubah dan ada pula unsur yang tidak mengalami perubahan. Dari segi koreografi Zapin Arab tetap menggunakan tiga tempo tari yang telah disepakati bersama oleh para seniman tari Zapin Arab di Kota Palembang yaitu tempo Zapin (lambat), Sarah (sedang, gembira) dan Zahefeh (cepat, menghentak). Ketiga tempo tari ini digunakan sejak pertama kali tari Zapin Arab diciptakan. Penggarapan tari Zapin Arab sebagai seni pertunjukan yang mempresentasikan nilai estetis. Seniman tari Zapin Arab membuat pengembangan koreografi terutama pada tempo Sarah.

Sanggar tari Zapin Arab di Kota Palembang memiliki bentuk pengembangan dan variasi pada tempo Sarah, sedangkan pada tempo Zapin dan tempo Zahefeh tidak dikembangkan. Tempo-tempo ini digunakan untuk menari bersama antara penari dan penonton/penikmat seni. Nama dan istilah gerak dari pengembangan tempo Sarah, ditentukan dan disepakati oleh masing-masing sanggar. Tari Zapin Arab di Kota Palembang memiliki bentuk pengembangan gerak dan peristilahan yang berbeda-beda. Salah satunya Sanggar As-Syabab yang

memiliki sembilan ragam gerak variasi tari Zapin Arab. Kesembilan gerak tersebut yaitu gerak Taqasim, Melangkah Mundur, Melangkah Maju, Langkah Zapin, Hormat, Lompat Zapin (Kijang), Mengayun Kaki, Putar Melantai, dan Langkah Silang (Zig-Zag). Ragam gerak ini memiliki keunikan dibanding ragam gerak tari tradisi Palembang yang lain. Jika tari tradisi yang lain harus menggunakan gerak dan musik yang baku dalam menarikan tarian tersebut, maka berbeda dengan tari Zapin Arab. Ragam gerak tari ini tidak harus berurutan, pada ragam gerak satu sampai empat ditarikan dalam satu musik, namun pada ragam gerak lima sampai sembilan tidak harus dilakukan dan berurutan, penari boleh memilih salah satu ragam yang mereka sukai dan mereka kuasai untuk ditarikan. Ragam-ragam variasi pilihan tersebut dilakukan ketika pukulan musik Marawis dimainkan pada transisi lagu.

Sebagai seni pertunjukan, bentuk tari Zapin Arab mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada musik, yang mengalami penambahan instrumen musik yaitu Biola, dan Bass listrik. Musik iringan tari Zapin Arab sengaja dicampur dengan instrumen-instrumen modern bertujuan untuk menambah nilai estetis dan dapat menambahkan nuansa yang semarak pada pertunjukannya.

Kostum terjadi perubahan pada bahannya yaitu dari bahan satin dengan ditambah ornamen-ornamen hiasan pada kostumnya. Kostum merupakan hal utama yang terlihat secara fisik dalam setiap sajian pertunjukan tari. Jika pertunjukan tari tersebut bertujuan untuk presentasi estetis maka kostum merupakan unsur estetis yang pertama kali dinikmati oleh penonton dalam pertunjukan tersebut.

Tari Zapin Arab ditampilkan pada panggung khusus, dikemas menjadi pertunjukan. Sebelumnya tari ini tampil pada acara keagamaan dan hajatan pernikahan, kini tari ini dapat dijumpai di panggung-panggung festival, peresmian sebuah acara, launching produk, program promo ramadhan oleh mall dan hotel-hotel berbintang di Kota Palembang. Bulan Ramadhan merupakan saat-saat tingginya permintaan show terhadap tari Zapin Arab di Kota Palembang.

Dampak positif dari program pemerintah tersebut banyak bermunculan sanggar tari yang mengembangkan tari Zapin Arab. Salah satunya adalah sanggar kesenian Gambus As-Syabab di Kelurahan 10 Ilir Palembang dan sanggar kesenian Gambus Al-Mubarak di Kelurahan 14 Ulu Palembang. Kedua sanggar tari Zapin Arab ini merupakan sanggar yang aktif melestarikan kesenian warisan nenek moyang bangsa Arab. Kaidah-kaidah tradisi Islami¹⁵ dalam tarian ini masih dipertahankan keunikannya.



Gambar 3. Tari *Zapin* Arab sebagai sarana presentasi estetik (Foto: Koleksi Sanggar As-Syabab, 2014)

D. Kesimpulan

Tari *Zapin* Arab merupakan tari tradisi milik masyarakat di Kota Palembang. Tari ini merupakan tari yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Arab di Kota Palembang. Seiring berjalannya waktu, tari ini mengalami beberapa fase perubahan fungsi. Sebelum tahun 1991 tari ini berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan. Pada tahun 1991 setelah masuknya instrumen *Keyboard* dalam musik iringan Gambus, tari ini berubah fungsi menjadi sarana hiburan pribadi di acara hajatan pernikahan dan acara *malam gadesan*. Pada tahun 2008 dalam rangka program pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan yang bertajuk "*Visit Musi 2008*", tari ini kembali berubah fungsi menjadi sarana presentasi estetik.

Tariani ini mengalami perubahan bentuk pada sajian pertunjukannya, penari *Zapin* Arab tidak mengalami perubahan yaitu semua penari dan pemusik terdiri dari laki-laki. Pada koreografi, terdiri dari tiga tempo tari yaitu tempo *Zapin*, *Sarah* dan *Zahfeleh*. Namun baru pada tahun 2008 dilakukan pengembangan ragam gerak pada tempo *Sarah*, sebagai tuntutan sarana presentasi estetik. Di tahun 1991 musik terdiri dari Gambus, Seruling, Marawis, Gendang dan Dumbuk dan mengalami penambahan *Keyboard*, setelah tahun 2008 kembali mengalami penambahan Biola dan Bass Listrik. Kostum tari *Zapin* berupa pakaian gamis sebagai pakaian adat masyarakat Arab, baru mengalami perubahan di tahun 2008 pada bahannya yang terbuat dari bahan satin dan diberi ornament pada bagian dadanya. Jumlah pemusik ikut mengalami penambahan karena

semakin banyaknya jumlah instrument musik yang dimainkan. Tempat pertunjukan ikut mengalami perubahan, sebagai sarana ritual keagamaan tari ini dipentaskan di Masjid atau di majlis-majlis tempat menyelenggarakan acara ritual keagamaan. Sebagai sarana hiburan pribadi, tempat pertunjukan tari *Zapin* Arab berubah di acara hajatan pernikahan, dan sebagai sarana presentasi estetik, tempat berubah di panggung-panggung pertunjukan yang besar dan representatif untuk sebuah pertunjukan tari.

KEPUSTAKAAN

- Astuti, Susi Vivin. 2008. "Koreografi *Zapin* Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". Tesis S2 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Bahar, Mahdi. 2013. "*Zapin* Ekspresi Budaya Melayu Untuk Mendatang" dalam Dr. Sumaryono M.A. (ed). *Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Basyar, Sri Raudhah. 1996. "Kehidupan Tari *Zapin* Siak Sri Indrapura dan Penyengat". Skripsi S1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari : Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4STUPI.
- Nor, Mohd Anis Md. 2000. *Zapin Melayu di Nusantara*. Johor Baharu: Yayasan Warisan Johor.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1982. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Catatan Akhir:

¹Gamis merupakan pakaian khas masyarakat Arab.

²*Malam Gadesan* merupakan acara pada malam setelah dilaksanakannya acara akad nikah dan resepsi pernikahan pada siang harinya.

³Visit Musi 2008 merupakan salah satu program pemerintah daerah untuk mempromosikan daerah Sumatera Selatan menjadi salah satu kota tujuan wisata baik untuk wisatawan domestik hingga wisatawan internasional.

⁴Kaidah Islami merupakan kaidah atau aturan yang sesuai dengan syari'at Agama Islam.

⁵Bersifat primer artinya seni pertunjukan tersebut merupakan bagian utama dalam ritual keagamaan tersebut.

⁶Bersifat sekunder artinya seni pertunjukan tersebut merupakan bagian pelengkap dari sebuah acara ritual keagamaan, posisinya bias dipertunjukan sebelum ataupun sesudahacara tersebut.

⁷*Haul* (dibaca: *holl*) merupakan acara keagamaan yang diselenggarakan untuk memperingati 1 tahun wafatnya seseorang, biasanya memperingati wafatnya Ulama-Ulama dan Pemuka Agama setiap tahun.

⁸Rasa yang dimaksud adalah nuansa ke-Araban yang biasa dirasakan saat menyaksikan tari *Zapin* Arab beserta

iringan musik Gambusnya yang khas menggambarkan nuansa keislaman.

⁹Pergeseran nilai estetis yang dimaksud adalah berkurangnya atau bergesernya rasa dari musik yang seharusnya bernuansake-Araban seutuhnya, namun dengan adanya alat musik ini nuansa keArabannya jadi berkurang.

¹⁰Request yang dimaksud adalah penikmat tari *Zapin* Arab baik itu tuan rumah ataupun penonton boleh meminta atau memesan satu musik pengiring tari *Zapin* Arab untuk mereka menari sesama penonton atau tuan rumah, hal ini bertujuan untuk memunculkan rasa pergaulan dan hubungan kekeluargaan di antara penikmat tari *Zapin* Arab.

¹¹Tari ritual merupakan tarian yang menjadi bagian dari sebuah upacara ritual, baik ritual tradisi, atau ritual keagamaan.

¹²Tarian yang sengaja dikemas dan dipertunjukan untuk diamati, diapresiasi, dan dinilai oleh penontonnya.

¹³Tari komunal merupakan suatu peristiwa pertunjukan tari yang melibatkan masyarakat dalam jumlah yang besar.

¹⁴Harmoni pertunjukan merupakan sebuah hasil yang ingin dicapai oleh setiap penyaji, yaitu keberhasilan dan keselarasan yang ditampilkanselama pertunjukan dari segala aspek tari yang dimunculkan.

¹⁵Merupakan kaidah atau aturan yang sesuai dengan syari'at Agama Islam.